

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis akan membahas tentang keputusan Sudan Selatan untuk bergabung dengan World Bank Group pada tahun 2012 silam. Republik Sudan Selatan merupakan negara termuda di dunia dengan Ibu kota di Juba. Terletak di bagian Afrika Timur, Sudan Selatan dikurung oleh daratan yang berbatasan langsung dengan Ethiopia di sebelah timur; Kenya, Uganda, dan Republik Kongo di sebelah selatan; Republik Afrika Tengah di sebelah barat; dan Sudan di sebelah utara. Negara ini menjadi negara ke-55 di Benua Afrika yang resmi berdiri tanggal 9 Juli 2011. Sebelumnya, Sudan Selatan merupakan bagian dari negara Sudan, hingga terjadi konflik internal yang berkepanjangan dan Sudan Selatan memilih untuk berdiri sendiri. (World Bank, 2016).



Gambar 1.1 Peta Sudan Selatan

Sumber: *Google Picture*

Konflik yang terjadi di Sudan disebabkan oleh perselisihan antara dua etnis, yaitu etnis Arab dan Afrika. Dua etnis tersebut merupakan etnis terbesar yang ada di Afrika, akan tetapi disebutkan bahwa etnis Arab lebih mendominasi dinamika Sudan yang mengakibatkan banyak kebijakan yang dibuat lebih memihak etnis Arab. Seperti misalnya, etnis Arab bermukim di bagian utara yang memiliki tingkat kesuburan lebih baik daripada wilayah selatan yang dimukimi oleh etnis Afrika, kemudian pendapatan minyak yang berasal dari wilayah selatan justru digunakan untuk membangun wilayah utara. Karena hal tersebut, etnis Afrika merasa diperlakukan tidak adil hingga mengakibatkan perang saudara (Cahyanti, 2017).

Karena perselisihan antara dua etnis tersebut, timbul perang saudara yang terjadi ketika etnis Afrika yaitu suku Anya-Nya yang bermukim di bagian selatan Sudan dan menganut keyakinan Kristen Animisme melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Sudan pada tahun 1956 yang kemudian berakhir dengan ditandatanganinya *Addis Ababa Agreement* pada tahun 1972, perjanjian tersebut berisi tentang pembagian daerah otonomi khusus di Sudan bagian selatan. Meskipun sudah ada perjanjian, kelompok pemberontak muncul kembali di wilayah tepi barat Sudan yaitu Darfur dan dikenal dengan sebutan *Sudan People's Liberation Army* (SPLA) yang di pimpin oleh John Garang dan *Justice and Equality Movement* (JEM). Kelompok ini menuntut adanya keadilan dari pemerintah baik dalam segi pembuatan kebijakan dan pembagian sumber daya. Di sisi lain, pemerintah Sudan sudah membentuk pasukan Janjaweed yang terdiri dari suku Arab Rizeigat, Misseriya, dan Abbala untuk melawan SPLA dan JEM. Di mana pasukan Janjaweed ini sebelumnya sudah dijanjikan tanah oleh pemerintah Sudan. Pada tahun 2003, Presiden Chad, Idriss Deby menjadi mediator atas konflik tersebut namun gagal. Selanjutnya tahun 2004, kelompok SPLA meminta bantuan kepada Uni Afrika untuk menjadi mediator dan membahas masalah gencatan

senjata (Cahyanti, 2017). Tahun 2005 menandatangani perjanjian *Comprehensive Peace Agreement* (CPA) yang berisi tentang kesempatan Sudan Selatan untuk merdeka. Konflik masih terus berlangsung hingga akhirnya Sudan Selatan memutuskan untuk memisahkan diri dari Sudan secara damai melalui referendum. (Blanchard, 2013).

Sebelum mencapai kemerdekaan, John Garang selaku pemimpin daerah otonom Selatan menginginkan bersatu dengan utara dan menggunakan sosialisme sebagai pemecah masalah ekonomi yang sedang hancur akibat konflik. Keterbelakangan ekonomi yang selama ini terjadi di wilayah selatan Sudan merupakan hasil dari kebijakan dan praktik kolonialisme yang diperparah lagi oleh tindakan rezim neokolonialisme serta konflik yang tak kunjung reda. Hingga Sudan bagian selatan memisahkan diri dengan Sudan dan merdeka dengan membawa prinsip sosialisme masih melekat. Penerapan sosialisme untuk masalah yang dihadapi penduduk Sudan bagian selatan sebenarnya bukan hal yang baru lagi, akan tetapi solusi yang pernah ditawarkan untuk menuju pembangunan yang lebih baik. Mereka yang percaya terhadap komunisme atau sosialisme juga berpendapat bahwa masalah utama yang dihadapi penduduk Sudan bagian selatan adalah pembangunan yang tidak merata. (Moro, Santschi, Gordon, & dkk, 2017). Sedangkan Salva Kiir menginginkan hal yang sebaliknya, dia percaya bahwa dengan menjadi negara *independent* dan mengadopsi sistem-sistem pemerintahan yang baru akan mampu membawa Sudan Selatan ke arah yang lebih baik.

Sudan Selatan resmi merdeka dan menjadi negara *independent* dengan membawa Salva Kiir menjadi presiden pertama. Dalam situasi kemerdekaan konflik internal masih berlanjut. Hal ini disebabkan oleh masih adanya ketegangan antara Juba dan Khartoum mengenai pembagian minyak dan perbatasan (Deng, 2011). Situasi Sudan Selatan menjadi semakin kompleks ketika negara ini harus fokus pada

pembangunan kembali infrastruktur yang rusak dan meningkatkan sumber daya manusia. Kemudian melakukan reformasi terhadap institusi lama yang sudah ada untuk menciptakan lembaga-lembaga yang baru, seperti lembaga ekonomi. Dengan demikian, Sudan Selatan memiliki peluang untuk lepas dari sistem ekonomi yang lama dan bisa membentuk sendiri sistem ekonomi baru yang sesuai dengan kondisi negaranya. Memperkuat lembaga yang sudah ada juga akan menjadi prioritas untuk memperbaiki sistem pemerintahan demokrasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi Sudan Selatan dalam waktu dekat (Toh & Kasturi, 2012).

Setelah satu tahun merdeka, Sudan Selatan memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group dan menjadi negara anggota yang ke-188. Negara Sudan Selatan menjadi anggota terbaru World Bank Group setelah menandatangani perjanjian dan konvensi dengan World Bank Group di Washington D.C (The World Bank Group, 2012). Tujuan daripada World Bank Group yaitu berfokus pada mengakhiri kemiskinan ekstrim dan mempromosikan kesejahteraan bagi negara anggotanya terutama negara-negara dunia ketiga. World Bank Group juga berkomitmen untuk membantu setiap negara anggota dalam mencapai tujuan nasionalnya dengan cara memberi layanan dan bantuan keuangan. Di samping itu, World Bank Group akan memperluas dan memperkuat kerja samanya dalam sektor swasta dengan negara-negara yang membutuhkan. Untuk mengatasi tantangan pembangunan di negara terbelakang, World Bank Group akan memanfaatkan lembaga-lembaga negara yang ada di dalamnya. (World Bank Group, 2013).

Sudan Selatan sebagai negara yang memiliki pengaruh sosialisme, di mana ideologi tersebut sangat bertentangan dengan ideologi liberalisme yang di anut oleh kaum barat, menjadi kejanggalan tersendiri mengapa pemerintah memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group.

Seperti yang kita tahu bahwa sosialisme merupakan ideologi yang memiliki ciri khas tersendiri. Sosialisme menganggap bahwa dalam sistem ekonomi, sifat kepemilikan bersama merupakan sifat yang baik. Hak kepemilikan pribadi justru akan di anggap merusak sifat baik manusia, di mana manusia bisa menjadi egois dan serakah (Wikandaru & Cahyo, 2016). Sedangkan kaum liberal kapitalis beranggapan bahwa hak kepemilikan individu merupakan bentuk yang terbaik, pasalnya manusia di percaya memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atau kepentingannya masing-masing (Suhelmi, 2007).

Prinsip Sudan Selatan yang memilih untuk menerapkan sosialisme demi mencapai tujuan negaranya, sangat bertolak belakang dengan prinsip yang diterapkan oleh World Bank Group. Sebagai negara yang memiliki pengaruh sosialisme, Sudan Selatan mengelola perekonomiannya dengan cara memusatkan seluruh kegiatan perekonomian di negaranya, demi kepentingan dan kemakmuran masyarakatnya. Negara ini sangat menunjung tinggi kesetaraan dan pemerataan ekonomi bagi masyarakatnya. Sedangkan World Bank yang memiliki ideologi liberal kapitalis, di mana semua kegiatan perekonomian suatu negara tidak boleh ada campur tangan pemerintah, dan hak kepemilikan individu itu berlaku. Maka, jika suatu negara ingin bergabung dengan World Bank Group juga harus mengikuti prinsip yang di anut, bahkan negara harus melakukan privatisasi suatu perusahaan sebagai syarat masuk anggota World Bank Group. Dengan demikian, apabila Sudan Selatan memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group, maka harus melakukan privatisasi salah satu perusahaan milik negara dan apabila Sudan Selatan melakukan hal tersebut, maka prinsip yang diterapkan untuk mensejahterakan masyarakatnya akan hangus. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan besar mengapa Sudan Selatan memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group.

B. Rumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menemukan sebuah pokok permasalahan yaitu, **“Mengapa Pemerintah Sudan Selatan di Era Presiden Salva Kiir memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group pada Tahun 2012?”**

C. Kerangka Teori

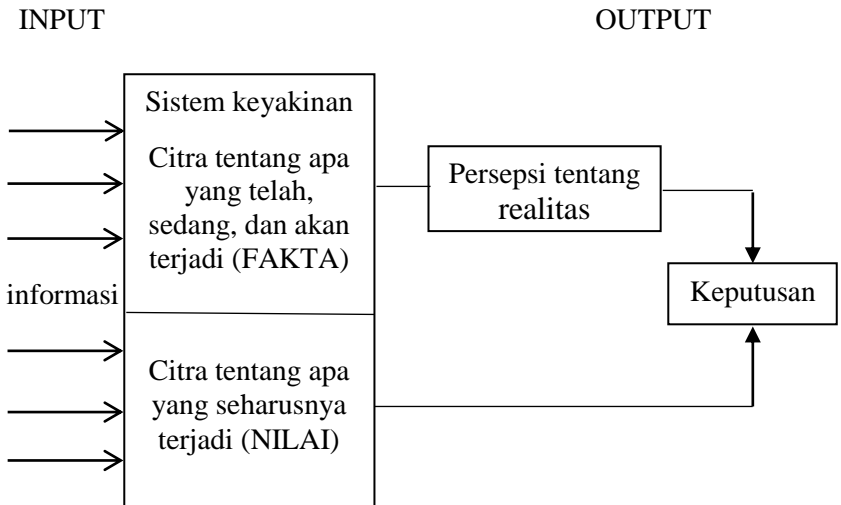
Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Sudan Selatan memilih untuk bergabung dengan World Bank Group, maka diperlukan konsep beserta teori untuk mendukung dan sekaligus mengkajinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang di anggap relevan. Di sini penulis menggunakan Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti. Di mana teori tersebut berpendapat bahwa ada sisi tersendiri yang dapat dipahami dalam hubungan internasional salah satunya melalui citra positif maupun negatif yang ditunjukkan suatu negara terhadap negara lain.

1. Teori Persepsi Ole R. Holsti

Untuk menjelaskan mengenai keputusan yang diambil oleh pemerintah Sudan Selatan terhadap keanggotaannya dengan World Bank Group, penulis mencoba menggunakan Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti. Dalam teorinya, Holsti menggunakan pendekatan psikologis untuk menjelaskan bahwa *national image* yang dimiliki setiap negara dapat mempengaruhi pemimpin negara dalam mengambil keputusan. Holsti berasumsi bahwa, dalam teori persepsi terdapat tiga komponen yang berbeda, antara lain ialah nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta) yang dimiliki oleh para *decision maker*. Menurut teori ini, persepsi dan kepercayaan pemimpin atau aktor negara di anggap sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pengambilan kebijakan. Seperti yang dijelaskan oleh Holsti bahwa:

“...the perception of the state leaders of the state’s relative power position may be more important than the “actual” relative power position, it may also be argued that the state leader’s perception of public opinion may be more important than what the public (as a whole) actually thinks and believes”. (Holsti, 2004).

Hal tersebut dikuatkan kembali oleh Kenneth Boulding yang berpendapat bahwa persepsi yang dimiliki oleh seorang pemimpin memainkan peran penting dalam menentukan perilaku suatu negara dalam sistem internasional. Persepsi dari seorang pemimpin negara banyak dipengaruhi oleh proses psikologis, misalkan saja untuk merasionalkan tindakan, mempertahankan pendapat, atau bahkan mengurangi kecemasan pemimpin akan hal buruk yang mungkin terjadi (Jones, 1992). Ole R. Holsti mengemukakan bahwa sistem keyakinan sendiri terdiri dari serangkaian citra yang kemudian membentuk sebuah kerangka panduan atau sudut pandang seseorang. Citra tersebut meliputi beberapa hal seperti realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa mendatang, serta preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi. Hubungan antara sistem kepercayaan yang dimiliki oleh *decision maker* dengan proses pengambilan kebijakan dapat dilihat dari bagan berikut



Gambar 1.2 Hubungan antara sistem keyakinan dengan pembuatan keputusan politik luar negeri

Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai dan keyakinan seseorang dapat membantunya dalam menentukan kebijakan yang akan di ambil. Dalam hal ini terdapat dua jenis citra, yaitu citra tertutup dan terbuka. Citra tertutup merupakan arah pandangan atau persepsi terhadap penolakan informasi dengannya, serta lebih memilih beberapa bagian tertentu dari informasi tersebut untuk menutupi citra yang sudah ada. Sedangkan citra terbuka lebih mengarah kepada penerimaan terhadap semua informasi yang baru, walaupun mungkin bertentangan dengan citra yang telah di pegang sebelumnya (Holsti, 1962). Baik terbuka maupun tertutup, setiap orang memiliki citra yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan informasi yang di dapat. Interpretasi terhadap informasi yang didapatkan tergantung pada sistem

keyakinan dan citra yang dimiliki oleh *decision maker* tersebut.

Sistem keyakinan dan citra juga dapat memunculkan sikap pragmatisme para pengambil keputusan. Karena pragmatisme adalah suatu filsafat tentang tindakan manusia. Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "*pragma*" yang artinya perbuatan atau tindakan. Sedangkan "*isme*" berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian, pragmatisme memiliki arti yaitu paham yang menekankan bahwa pemikiran itu mempengaruhi tindakan dengan kriteria kebenaran berupa manfaat. Jadi, suatu tindakan atau pemikiran akan di anggap pragmatisme apabila membawa suatu hasil yang bermanfaat (Stroh, 1968).

Pragmatisme menjadi sangat populer dan di pakai dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan tertentu, karena menyangkut pengalaman manusia itu sendiri. Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus di ambil untuk melakukan tindakan tertentu. Dan yang kedua yaitu tujuan dari tindakan itu sendiri. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Setiap manusia pasti memiliki ide atau keyakinan yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau tindakan tersebut, maka manusia akan mengambil keputusan (Abdullah, 2004).

Dalam konteks Sudan Selatan, Presiden Salva Kiir menggunakan citra terbuka terhadap World Bank Group dengan mengesampingkan fakta yang ada bahwa Sudan Selatan pernah menggunakan sosialisme. Selama di pimpin oleh John Garang, Sudan Selatan masih percaya dengan prinsip sosialisme yang akan membawa perubahan. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah Sudan Selatan ketika masih menjadi negara bagian Sudan. Di samping itu, citra positif juga terbentuk dari keterbukaan pemerintah Sudan Selatan yang menganggap bahwa World Bank memiliki peran dan jasa

terhadap kemerdekaan Sudan Selatan. Dengan demikian, World Bank Group mampu memberikan citra positif di mata pemerintah Sudan Selatan. Peran World Bank Group juga masih di anggap relevan dalam mensejahterakan dan mendukung pembangunan nasional di Sudan Selatan, walaupun dengan mengesampingkan sosialisme yang pernah ada. Keefektifan bantuan World Bank di negara-negara Afrika sudah terbukti sejak organisasi ini terlibat langsung pada tahun 1990-an (Ezekwesili, 2011).

Jika teori di atas diaplikasikan dalam Keputusan Pemerintah Sudan Selatan pada masa Presiden Salva Kiir, maka pandangan Holsti tentang sistem keyakinan tersebut ternyata memang dimiliki oleh pemerintah Sudan Selatan yang diwakili oleh Presiden Salva Kiir. Sistem keyakinan yang dimiliki Presiden Salva Kiir diperoleh dari informasi yang ada. Di mana informasi yang masuk, pada akhirnya mampu membentuk sistem keyakinan Presiden Salva Kiir diantaranya ialah tidak lepas dari apa yang telah dilakukan World Bank untuk membantu Sudan Selatan di masa lalu. Selain itu, peran World Bank di negara-negara Benua Afrika juga menambah informasi yang dapat membentuk sistem keyakinan dari Presiden Salva Kiir.

Keterbukaan Presiden Salva Kiir terhadap World Bank merupakan bentuk dari pragmatisme. Di mana dalam mengambil keputusan, Presiden Salva Kiir memiliki keyakinan bahwa World Bank akan memberi dampak positif bagi masyarakat Sudan Selatan di masa mendatang dengan melihat manfaat yang sudah diberikan di masa lampau. Untuk merealisasikan hal tersebut maka Presiden Salva Kiir mengambil keputusan untuk bergabung dengan World Bank Group.

D. Hipotesis

Pemerintah Sudan Selatan di era Presiden Salva Kiir memutuskan untuk bergabung dengan World Bank Group

pada tahun 2012 karena, “Sikap pragmatis Presiden Salva Kiir yang dilatarbelakangi oleh keterbukaannya terhadap World Bank Group, sehingga memunculkan citra positif World Bank Group dalam pandangan Pemerintah Sudan Selatan”

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara yang terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh para peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian. Atau secara mudahnya, metode penelitian merupakan upaya untuk mengetahui sesuatu dengan serangkain cara yang sistematis. Berikut adalah berbagai cara dalam metode penelitian yang digunakan oleh peneliti

1. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan menerapkan pola pengolahan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti

- a. Literatur, merupakan bahan bacaan atau rujukan yang digunakan dalam bidang akademik ataupun non-akademik. Literatur sendiri bisa berupa buku atau jurnal. Di sini penulis menggunakan beberapa literatur seperti buku terkait, jurnal ilmu hubungan internasional, dan beberapa artikel dan laporan.
- b. Media massa, merupakan alat yang digunakan untuk menyimpan pesan-pesan dari berbagai sumber untuk disampaikan kepada masyarakat umum melalui alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Di sini penulis juga menggunakan media massa untuk menambah sumber referensi seperti data-data dari website, serta dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dan mendukung permasalahan yang ada.

2. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model deskriptif. Teknis deskriptif sendiri adalah salah satu metode penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan menggunakan metode deskriptif, di sini penulis berusaha mengkaitkan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Teknis deskriptif juga merupakan penelitian di mana hipotesis harus berkaitan dengan keadaan saat ini. Dalam implementasinya penulis berusaha menggabungkan fakta-fakta mengapa Sudan Selatan bergabung dengan World Bank Group. Kemudian mengembangkannya dengan Teori Persepsi milik Ole R. Holsti mengujinya dengan hipotesis.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan teknik menganalisis permasalahan dan menggambarkannya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Kemudian, menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

4. Metode Penulisan

Di samping itu, dalam skripsi ini penulis juga menggunakan model penulisan deduktif, yakni pola memaparan masalah dari umum ke khusus. Dalam penerapannya, di sini penulis menggunakan teori sebagai landasan analisa untuk memperoleh sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Di sini penulis mengumpulkan fakta-fakta yang bersifat umum seperti gambaran umum dan dinamika Sudan Selatan, relasi Sudan Selatan dengan World Bank Group, dan gambaran umum World Bank itu sendiri. Kemudian akan ditarik kesimpulan seperti alasan Sudan

Selatan bergabung dengan World Bank Group dan bagaimana proses kerjasama Sudan Selatan dengan World Bank Group.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang apa saja mempengaruhi Sudan Selatan memilih bergabung dengan World Bank Group pada tahun 2012.
2. Menguji hipotesa yang telah dijabarkan dalam menjawab rumusan masalah diatas.
3. Untuk memenuhi tugas akhir mendapatkan gelar Strata 1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup dan waktu. Pembatasan tersebut bertujuan agar memfokuskan pada pokok permasalahan yang diangkat. Penulis hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Sudan Selatan dalam bergabung ke World Bank Group. Seperti kondisi ekonomi Sudan Selatan yang terpuruk pasca konflik dengan Sudan Utara, serta keadaan sosial Sudan Selatan yang jauh dari kata layak. Sudan Selatan sebagai negara baru merasa belum mampu untuk memperbaiki hal-hal tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Sudan Selatan mengambil keputusan untuk berani bergabung dengan World Bank Group dan meminta bantuan meskipun sebagai negara baru. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan dan memaparkan sedikit masalah di luar batasan tersebut untuk lebih mendukung penelitian.